

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hasil perhitungan indeks moderasi beragama secara nasional mencapai 74,9%. Dimensi komitmen kebangsaan memiliki nilai tertinggi yaitu 84,5%, kemudian diikuti dimensi penerimaan terhadap tradisi local (79,2%), dimensi anti kekerasan (74,6%), kemudian dimensi toleransi 60,6%. Dimensi toleransi memiliki nilai paling rendah, tentu ini menjadi catatan tersendiri, karena 14 poin dibawah rata-rata. Dimensi toleransi adalah dimensi yang cukup krusial, untuk diperbaiki ketika ingin meningkatkan nilai indeks moderasi beragama, kemudian dimensi anti kekerasan. Narasi tentang toleransi dan anti kekerasan perlu lebih dimasifkan, agar umat beragama menjadi lebih moderat dalam beragama.²

Latar belakang bangsa Indonesia yang multikultural menjadikan moderasi beragama sebagai sebuah keharusan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam konteks kekinian, Pendidikan mampu memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Yang merujuk pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan dan kesatuan. Pendidikan sebagai

² Hasanuddin Ali, *Potret Umat Beragama 2021*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2021), 24.

lingkungan belajar berfungsi dalam membentuk pola kehidupan dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan belajar yang sebagai inti dari proses Pendidikan, internalisasi nilai moderasi dapat dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar menjadi karakter peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memilih nilai positif dan negatif, terutama dalam kehidupan beragama.³ Oleh karena itu, perlunya menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik agar tetap hidup rukun dan damai walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil survei *Alvara Research Center* pada agustus 2019 menunjukkan penguatan potensi anak muda yang terpapar ajaran radikalisme dan intoleransi. Hal ini karena ajaran agama yang mereka dapatkan dari media sosial. Apalagi pada saat itu, membutuhkan proses pembelajaran secara *daring* dengan sistem *online*. Untuk itu, potensi anak muda memiliki jiwa keagamaan yang begitu besar tentunya harus diimbangi dengan literasi dan ajaran agama yang moderat.⁴ Fenomena intoleransi yang menjamur ini membuat semakin tajamnya sentimen keagamaan yang ada di Indonesia. Akibatnya, Indonesia sebagai bangsa menjadi terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini mengakibatkan renggangnya rasa kekeluargaan dan kerukunan bangsa Indonesia. Bahkan, ironisnya sebagian umat islam menjadi aktor konflik. Fakta ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena berkaitan dengan masa depan kebangsaan dan keutuhan negara Indonesia.

³ Akbar Muharom, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal *Aswaja An-Nahdliyah* di MTs Raudlatut Thalabah Kediri", *Prosiding dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri*, 1 (Maret, 2022), 518.

⁴ Muhammad Yasin dan M. Nabil Khasbulloh, "Moderation, Pandemics and The Era of Disruption: Strengthening Literacy Religious in Urban Millenials After the Outbreak of Covid-19" *Journal of Islamic Education*, Vol. 10, No.1, (Juni 2022), 111.

SMPN 1 Sekaran ini merupakan contoh sekolah yang peserta didiknya memiliki latar belakang berbeda yaitu contohnya NU, Muhammadiyah, dan LDII. Dari wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah dapat diperkirakan jumlah yang menganut paham NU sekitar 70%, Muhammadiyah 25%, dan LDII 5%, memang sekolah tidak memiliki data resmi mengenai perbedaan pemahaman ini karena SMP ini merupakan sekolah umum tetapi bisa didapat data perkiraan dari perbedaan yang ada. Walaupun masih satu keyakinan yaitu menganut agama Islam, namun paham yang dianut berbeda-beda. Jadi, guru PAI di SMPN 1 Sekaran perlu mengimplementasikan literasi moderasi beragama pada peserta didiknya agar dapat merealisasikan, perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari guru PAI untuk dapat mengimplementasikan literasi moderasi beragama siswa sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi selanjutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar budaya, agama, dan aliran yang beragam.⁵

Dalam konteks ini guru SMPN 1 Sekaran juga dituntut untuk berperan dalam mengatasi implementasi literasi moderasi pada peserta didik, karena terdapat perbedaan organisasi keagamaan yang dianut, agar dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Berdasarkan hasil observasi, kurangnya pengimplementasian literasi moderasi terjadi di SMPN 1 Sekaran yaitu berbentuk saling mengejek antar peserta didik yang berbeda pemahaman aliran agama, selanjutnya ditemukan permasalahan dari perbedaan tersebut salah satunya yaitu ketika akan dilaksanakan sholat, ada salah satu siswi yang tidak membawa

⁵ Suharno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan, 13 September 2022.

mukenah sehingga dia akan meminjam mukenah temannya, justru yang terjadi sebaliknya tidak mendapatkan pinjaman mukenah tersebut tetapi terjadi perdebatan antar siswi tersebut karena perbedaan latar belakang itu.⁶ Yang mengakibatkan di dalam sekolah tidak hidup dengan rukun dan damai atas perbedaan itu.

Sebagaimana yang termuat dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 529 Tahun 2021 Tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama.⁷ “Bahwa moderasi beragama masuk dalam program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024” sehingga perlu dibentuk kelompok kerja penguatan program moderasi beragama pada Kementerian Agama. Dari sini guru juga mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap Pendidikan atas peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam implementasi literasi moderasi beragama siswa di sekolah menjadi kewajiban dan perlu dilaksanakan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Guru PAI mempunyai tugas yang penting dalam memberikan pemahaman dan melakukan pengamalan ajaran-ajaran agama islam. Nilai toleransi ditanamkan sejak dini sangat penting dan harus dilakukan selama proses pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa bersikap tidak kaku atau kolot dalam mengamalkan ajaran agamanya tanpa menggadaikan akidah. Jika proses meningkatkan literasi moderasi dijalankan secara maksimal, maka ajaran islam akan terwujud sebagai ajaran yang inklusif, menjaga tali persaudaraan, dan memberikan maslahat bukan yang membawa ideologi radikal. Proses meningkatkan literasi moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

⁶ *Observasi di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan*, 13 September 2022.

⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 529 Tahun 2021 Tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama.

sekolah akan sangat berdampak besar bagi generasi muda agar mereka dapat memahami makna sebenarnya dari islam yang damai di tengah tantangan adanya beberapa problematika masyarakat dan bangsa yang multikultural.⁸

Guru PAI pastinya memiliki kemampuan khusus untuk meningkatkan literasi moderasi peserta didik di sekolah bersama dengan guru-guru lainnya. Peran dan upaya yang dilakukan guru PAI sangatlah penting dalam menangani ini. Lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian yaitu SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan, karena melihat adanya kasus yang terjadi.

Dari latar belakang di atas menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi literasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Implementasi Literasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada implementasi literasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi literasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana nilai literasi moderasi beragama yang terbentuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan?

⁸ Zeid B Smeer dan Inayatur Rosyidah, *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 5.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi literasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan nilai literasi moderasi beragama yang terbentuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian diharapkan membawa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Islam yang memegang erat implementasi literasi moderasi beragama sehingga kasih sayang antar sesama dapat terwujud secara nyata.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu Pendidikan di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat mengimplementasikan literasi moderasi beragama pada peserta didik di jenjang SMP sehingga dapat menumbuhkan semangat guru dalam proses belajar mengajar terutama di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan bimbingan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi yang tinggi.

d. Bagi Pembaca/Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang memiliki toleransi tinggi sehingga tercipta suasana yang rukun dan damai.

E. Penelitian Terdahulu

1. Alifa Nurul 'Udhma, yang berjudul "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Ekstremisme Beragama di MA Ma'arif Udanawu", menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di madrasah berhasil ditangani dengan menggunakan sosialisasi dan pelebagaan moderasi beragama ke dalam kebijakan madrasah.⁹
2. Siti Nuril Jamalia, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021", menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilaksanakan madrasah berhasil memenuhi dari tiga aspek

⁹ Alifa Nurul 'Udhma, "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Ekstremisme Beragama di MA Ma'arif Udanawu", (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), 134.

implementasi moderasi beragama yaitu aspek nasionalisme, aspek toleransi, dan aspek anti kekerasan.¹⁰

3. Ikhfak Nurfahmi, yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”, menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya berhasil dalam pembinaan moderasi beragama dilakukan upaya strategi dan metode di luar dan di dalam kelas, strategi langsung dengan memberikan arahan, dan teladan. Strategi tidak langsung seperti memberikan larangan dan pencegahan.¹¹
4. Nur Faida Pratiwi, yang berjudul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan” menyimpulkan bahwa faktor pendukung seperti terjalannya Kerjasama dan mendapatkan dukungan penuh oleh kepala sekolah, orangtua, dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya fasilitas dalam moderasi beragama. Tetapi dampak penguatan moderasi beragama bagi peserta didik sangat meningkat dari segi pembelajaran dan melalui pembiasaan.¹²
5. Hafiz Dulloh, yang berjudul “Manajemen Organisasi Rohani Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”, menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Rohani Islam Al-Azhar 3 Bandar Lampung dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, memilah mentor rohis dan melakukan pendekatan kepada rohis bekerja sama dengan kepala

¹⁰ Siti Nuril Jamalia, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2021), 81.

¹¹ Ikhfak Nurfahmi, “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, 2021), 153.

¹² Nur Faida Pratiwi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022), 68.

sekolah dan kementerian agama setempat akan pentingnya moderasi beragama di kalangan pelajar.¹³

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

| No | Peneliti & Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|
| 1 | Alifa Nurul 'Udhma <i>Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Ekstremisme Beragama di MA Ma'arif Udanawu</i> | Dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang ada di lapangan dalam moderasi beragama bahwasannya siswa di MA Ma'arif Udanawu terpapar ekstremisme beragama | Sekolah mengatasi dengan sosialisasi dan pelebagaan moderasi beragama ke dalam kebijakan madrasah |
| 2 | Siti Nuril Jamalia <i>Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021</i> | Sama-sama mengedepankan Pendidikan moderasi beragama di sekolah sebagai bekal peserta didik agar bisa menempatkan diri di mana pun, saling menghormati perbedaan, dan berpikiran luas | Implementasinya pada penelitian ini berfokus pada aspek nasionalisme, aspek toleransi, dan aspek anti kekerasan |
| 3 | Ikhfak Nurfahmi <i>Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya</i> | Guru mengupayakan agar siswa dapat memahami dan mempraktekkan sikap moderasi Bergama di sekolah | Penelitian dilakukan di jenjang sekolah yang berbeda |
| 4 | Nur Faida Pratiwi <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan</i> | Mendeskripsikan peningkatan moderasi beragama | Mendeskripsikan faktor pendukung dan pengambatnya |
| 5 | Hafiz Dulloh <i>Manajemen Organisasi Rohani Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung</i> | Sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama di sekolah | Perbedaannya pada penelitian terdahulu pada penerapannya yaitu yang menjadi sasaran organisasi intra sekolah yang merupakan rohani islam (rohis) sebagai organisasi yang bernuansa islami yang strategis untuk menanamkan dan memupuk nilai-nilai moderasi |

Pada penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa rata-rata yang meneliti tentang moderasi beragama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

¹³ Hafiz Dulloh, "Manajemen Organisasi Rohani Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022), 96.

dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti saat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus.

F. Definisi Konsep

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang dibahas, untuk menghindari terjadinya pemahaman lain mengenai istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai definisi konsep.

Definisi konsep yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi

Dalam Pendidikan, implementasi merupakan segala sesuatu yang dilaksanakan, dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

2. Literasi

Dalam ranah Pendidikan, kemampuan literasi merupakan kemampuan yang kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.¹⁴

3. Moderasi Beragama

Sebagai jalan tengah yang terbaik antara yang baik dan buruk. Yaitu terciptanya toleransi saling menghargai dan menghormati antara perbedaan yang ada.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam berperan untuk melakukan perubahan sosial dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, guru PAI harus memposisikan diri

¹⁴ Heny Subandiyah, "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No.1, (Maret 2015), 112.

sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai *Ilahi*. Agar peran guru lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis sosial yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk *Ilahi*, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.¹⁵

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses Pendidikan pada jalur dan jenis Pendidikan tertentu.¹⁶

¹⁵ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah", *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2017), 95.

¹⁶ M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2015), 68.